

PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*, *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN YANG TERINDEKS DI IDX80

Annisya Fitri Khairina Parinduri¹ Siti Musdalifah²

¹ Business Management, Politeknik Negeri Batam, Indonesia

Email: annisya@polibatam.ac.id

² Business Management, Politeknik Negeri Batam, Indonesia

Email: sitimusdalifah141@gmail.com

ABSTRACT

Increasing environmental concerns and the urgency to achieve sustainability have prompted companies to strengthen their environmental impact mitigation and enhance transparency. However, the profitability of several LQ45 companies declined in 2023. The inconsistency of literature findings regarding the influence of Green accounting, environmental performance, and liquidity on profitability is a core issue. The objective of this research is to analyze how the implementation of green accounting, environmental performance, and liquidity affects the profitability of companies indexed in IDX80 during the 2019-2023 period. The research method used is panel data regression analysis, with data processed using Eviews 13 software. The study's findings reveal that green accounting does not have a positive effect on profitability. Conversely, environmental performance and liquidity are found to have a positive effect on profitability. Theoretically, this study enriches the literature on the relationship between environmental practices, liquidity, and financial performance in the Indonesian capital market. Practically, company management can use these findings as a guide to improve environmental performance and manage liquidity for profitability and competitiveness. Investors are advised to consider environmental performance as a key determinant in investment decisions, and regulators can evaluate green accounting policies to encourage more tangible financial impacts.

Keywords: *Green accounting; Environmental performance; Liquidity; Profitability.*

ABSTRAK

Isu-isu lingkungan yang meningkat dan urgensi untuk mencapai keberlanjutan telah mendorong perusahaan untuk memperkuat mitigasi dampak lingkungan dan meningkatkan transparansi, namun profitabilitas sejumlah perusahaan LQ45 menurun pada tahun 2023. Inkonsistensi temuan literatur mengenai pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan likuiditas terhadap profitabilitas menjadi isu pokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan *green accounting*, *environmental performance*, dan likuiditas memengaruhi profitabilitas perusahaan yang terindeks IDX80 periode 2019-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel, pengolahan data menggunakan *software* Eviews 13. Hasil penelitian ditemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sebaliknya, *environmental performance* dan likuiditas ditemukan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara praktik lingkungan, likuiditas, dan kinerja keuangan di pasar modal Indonesia. Secara praktis, manajemen perusahaan dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan untuk meningkatkan *environmental performance* dan mengelola likuiditas demi profitabilitas dan daya saing. Investor disarankan mempertimbangkan *environmental performance* sebagai penentu investasi, dan regulator dapat mengevaluasi kebijakan *green accounting* untuk mendorong dampak finansial yang lebih nyata.

Kata Kunci: *Green accounting; Environmental performance; Likuiditas; Profitabilitas.*

1. PENDAHULUAN

Sejak revolusi industri, pertumbuhan populasi global yang eksponensial telah memberikan tekanan yang signifikan terhadap lingkungan, memicu berbagai tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks (Wang, Liu, & Qi, 2014). Praktik industri yang sering kali kurang bertanggung jawab, ditambah dengan ketidakpedulian konsumen terhadap dampak lingkungan dari peningkatan konsumsi, serta ketidaksetaraan ekonomi antar sektor masyarakat, secara kolektif telah memperburuk kondisi lingkungan (Baah et al., 2021). Kekhawatiran lingkungan yang semakin meningkat, seperti perubahan iklim, emisi karbon yang tinggi, permasalahan pembuangan limbah, keterbatasan tempat pembuangan sampah, pencemaran tanah dan air, konsumsi sumber daya alam yang berlebihan, serta pentingnya daur ulang material, telah meningkatkan kesadaran di kalangan para manajer perusahaan (Saeidi, Shahwahid, Othman, Saeidi, & Saeidi, 2018). Isu-isu lingkungan ini juga menjadi semakin relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, konsumen, pekerja, pemasok, dan pemerintah (Baah et al., 2021).

Sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran dan tekanan dari berbagai pihak, banyak perusahaan terdorong untuk memperkuat upaya mitigasi dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka dan meningkatkan transparansi dalam melaporkan dampak ekologis perusahaan guna memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pelanggan serta pemegang saham yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan (Iredele, Tankiso, & Adelowotan, 2020). Urgensi penelitian ini didukung oleh fenomena penurunan laba bersih yang dialami oleh sejumlah perusahaan besar yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2023¹, yang mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam pengelolaan sumber daya dan pengaruh faktor eksternal terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai peran praktik *Green Accounting*

(GA), *Environmental Performance* (EP), dan likuiditas (LIQ) dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menjadi penggerak utama pasar modal Indonesia melalui indeks IDX80.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan yang inkonsisten dalam literatur terkait pengaruh GA, EP, dan LIQ terhadap profitabilitas. Terkait dengan GA, beberapa studi mengindikasikan adanya pengaruh signifikan (Chasbiandani, Rizal, & Satria, 2019; Niandari & Handayani, 2023). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi lain yang tidak menemukan korelasi (Atikah & Sastradipraja, 2024; Budi & Zuhrohtun, 2023). Kontradiksi ini mendorong perlunya eksplorasi lebih lanjut dalam konteks spesifik perusahaan yang termasuk dalam indeks IDX80.

Selanjutnya, pengaruh EP juga menampilkan hasil yang berlawanan. Beberapa studi mendukung hubungan positif (Chasbiandani et al., 2019; Damayanti & Astuti, 2022). Sedangkan penelitian yang lain tidak menemukan hubungan positif (Atikah & Sastradipraja, 2024; Budi & Zuhrohtun, 2023; Lutfillah & Amadea, 2022; Niandari & Handayani, 2023; Widanengsih & Yulianti, 2022). Variasi ini menggarisbawahi kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya pada perusahaan-perusahaan unggulan di pasar modal Indonesia.

Terakhir, pengaruh LIQ terhadap profitabilitas, Tripuspitorini, Mauluddi, & Asyifa (2022) menemukan pengaruh positif, namun beberapa menemukan lain pengaruh negatif Fandina Isticha Noor (2024) dan Septiano & Mulyadi (2023), serta sementara studi lain tidak berkorelasi signifikan (Atikah & Sastradipraja, 2024). Singkatnya, signifikansi inkonsistensi dalam riset sebelumnya mengenai dampak ketiga variabel ini terhadap profitabilitas, khususnya dalam konteks entitas bisnis terkemuka di Indonesia, menjadi dasar

¹Patricia Yashinta Desy Abigail, 10 Emiten LQ45 Catatkan Penurunan Laba di 2023, Siapa Saja? [Berita Online katadata.co.id 13 Maret 2024 – 15:10], tersedia di situs:

<https://katadata.co.id/finansial/korporasi/65f15ef387413/10-emiten-lq45-catatkan-penurunan-laba-di-2023-siapa-saja>

krusial bagi urgensi penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menyediakan klarifikasi empiris yang relevan secara spesifik bagi pasar modal Indonesia.

Meningkatnya tekanan lingkungan dan tuntutan keberlanjutan menyoroti pentingnya memahami secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi beberapa kesenjangan dalam literatur yang ada. Pertama, berbeda dengan studi terdahulu yang melibatkan beragam sektor industri (pertambangan, kimia, manufaktur, otomotif, perbankan, *property* dan *Consumer Non-Cyclicals*), penelitian ini secara spesifik menargetkan perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di IDX80. Kedua, beberapa studi terdahulu menggunakan data yang relatif lama dan kurang mencerminkan kondisi terkini, penelitian ini mengimplementasikan data terbaru untuk menjamin relevansi dengan dinamika pasar saat ini. Ketiga, penelitian Chasbiandani et al. (2019) menjadi dasar pengembangan untuk studi ini, di mana mengeksplorasi secara lebih komprehensif pengaruh LIQ dalam kaitannya dengan implementasi dampak GA dan EP pada profitabilitas, khususnya di perusahaan yang terindeks dalam IDX80. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya pemahaman strategis manajemen perusahaan.

Tujuan utama penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana penerapan GA, EP, dan LIQ memengaruhi profitabilitas perusahaan di IDX80 pada periode 2019-2023. Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam dan memperluas pemahaman tentang determinan profitabilitas perusahaan di Indonesia dalam konteks isu keberlanjutan. Temuan penelitian ini dapat secara praktis digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai pedoman untuk mengimplementasikan praktik GA dan meningkatkan EP serta mengelola LIQ untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada literatur terkait hubungan antara praktik lingkungan, likuiditas, dan kinerja keuangan, terutama di pasar modal Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian Teori

Teori Legitimasi

Menurut Deegan & Rankin (1997) dan Dowling & Pfeffer (1975), teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus mendapatkan penerimaan sosial dengan menyelaraskan nilai-nilai dan tindakannya sesuai norma masyarakat, termasuk dalam pengelolaan dampak lingkungan (Wenni Anggita et al. 2022). Perusahaan menunjukkan transparansi dan akuntabilitasnya terhadap isu lingkungan melalui GA dan EP. Biaya lingkungan melalui GA dan pencapaian peringkat PROPER yang baik menunjukkan upaya perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif lingkungan. Selain itu, LIQ yang memadai berperan penting dalam menjaga legitimasi. LIQ yang kuat memberikan stabilitas finansial, memungkinkan perusahaan mendukung inisiatif lingkungan, mematuhi regulasi, dan menghindari sanksi finansial. Stabilitas perusahaan memenuhi tanggung jawab sosialnya secara optimal, yang pada akhirnya meningkatkan legitimasinya di mata masyarakat dan regulator. Dengan demikian, GA, EP, dan LIQ secara kolektif menjaga legitimasi, yang krusial untuk mendukung profitabilitas dan keberlanjutan bisnis.

Teori Pemangku Kepentingan

Berdasarkan teori pemangku kepentingan oleh R E Freeman (1984), R. Edward Freeman (1999) dan R Edward Freeman, Harrison, Wicks, Parmar, & De Colle (2010) perusahaan diwajibkan untuk tidak hanya melayani kepentingan pemegang saham, melainkan juga untuk menghasilkan nilai bagi semua pihak yang memengaruhi atau terdampak oleh aktivitas bisnisnya (Ratusasi & Prastiwi, 2021). Oleh karena itu, penerapan GA menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan, sementara EP yang positif meningkatkan reputasi dan kepercayaan eksternal. Selain itu, LIQ yang sehat dapat perusahaan memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan dan mendukung inisiatif keberlanjutan. Dengan demikian, GA, EP, dan LIQ berperan krusial dalam menjaga legitimasi, memenuhi tanggung jawab kepada pemangku

kepentingan, dan mendukung profitabilitas serta keberlanjutan operasional perusahaan.

Kajian Literatur

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi dan terkadang kontradiktif mengenai hubungan antara variabel-variabel ini dengan profitabilitas. Beberapa studi menemukan bahwa GA dan EP tidak selalu memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Misalnya, Budi & Zuhrohtun (2023) dalam penelitiannya pada perusahaan pertambangan di BEI (2019-2020) menemukan bahwa GA dan EP tidak secara memengaruhi financial performance (ROA), bahkan biaya lingkungan justru berpengaruh negatif. Senada dengan itu, Damayanti & Astuti (2022) serta Widanengsih & Yulianti (2022) juga mengidentifikasi bahwa EP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan atau laba atas aset pada perusahaan pertambangan/kimia dan manufaktur. Lutfillah & Amadea (2022) pun menunjukkan bahwa EP tidak berpengaruh berdampak pada profitabilitas perusahaan pertambangan, meskipun pengungkapan lingkungan berpengaruh positif. Demikian pula, Atikah & Sastradipraja (2024) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menemukan bahwa GA dan EP secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, penelitian lain memberikan hasil yang berbeda. Niandari & Handayani (2023) menemukan bahwa meskipun EP tidak berpengaruh, penerapan GA berdampak positif terhadap profitabilitas. Lebih lanjut, Chasbiandani et al. (2019) mengindikasikan bahwa baik GA maupun EP memiliki dampak positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan dapat menghasilkan keuntungan finansial.

Terkait likuiditas, temuan juga menunjukkan variasi. Triuspitorini et al. (2022) dalam studi pada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap ROA. Di sisi lain, Septiano & Mulyadi (2023) menemukan bahwa CR justru memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada perusahaan otomotif, mengindikasikan bahwa

likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inefisiensi aset. Kontras dengan hasil tersebut, Atikah & Sastradipraja (2024) menunjukkan bahwa LIQ secara parsial memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, meskipun secara simultan ketiga variabel (termasuk GA dan EP) tidak berpengaruh. Penelitian Fandina Isticha Noor (2024) juga mendukung bahwa LIQ berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan properti dan *real estate*.

Keragaman hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya inkonsistensi yang perlu ditinjau lebih lanjut. Perbedaan sektor industri, metode pengukuran variabel, serta periode pengamatan dapat menjadi penyebab variasi hasil tersebut. Beberapa penelitian hanya fokus pada dua variabel, sementara interaksi ketiga variabel (GA, EP, dan LIQ) terhadap profitabilitas masih memerlukan eksplorasi yang lebih komprehensif. Masih terdapat kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perusahaan menyeimbangkan praktik keberlanjutan lingkungan dengan manajemen likuiditas untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

Berdasarkan tinjauan literatur ini, penelitian ini akan menguji secara parsial pengaruh penerapan GA, EP, dan LIQ terhadap profitabilitas perusahaan. Hipotesis penelitian akan dikembangkan berdasarkan temuan sebelumnya, dengan mempertimbangkan potensi hubungan positif antar variabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menganalisis perusahaan yang terdaftar di IDX80 pada periode 2019-2023, yang memiliki karakteristik dan dinamika pasar yang berbeda, serta memberikan pemahaman yang lebih konsisten dan mendalam tentang dampak ketiga variabel tersebut dalam konteks terkini.

Pengembangan Hipotesis

Green accounting terhadap profitabilitas

GA merupakan praktik akuntansi yang mencakup pengungkapan biaya-biaya dalam rangka mendukung pelestarian lingkungan Selpiyanti & Fakhroni (2020), dengan tujuan meningkatkan transparansi keuangan melalui perhitungan biaya lingkungan yang akurat.

Penerapan ini dapat mengurangi risiko hukum, reputasi, dan operasional akibat kerusakan lingkungan, sekaligus meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Bagi perusahaan IDX80, yang diwajibkan memperhatikan keberlanjutan, GA relevan untuk meningkatkan legitimasi di mata pemangku kepentingan dan kinerja keuangan. Sejumlah penelitian sebelumnya, termasuk oleh Niandari & Handayani (2023), Widanengsih & Yulianti (2022), dan Chasbiandani et al. (2019), mengindikasikan bahwa GA yang efektif berkorelasi dengan kinerja keuangan perusahaan yang lebih unggul. Komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan respons terhadap tuntutan pemangku kepentingan akan isu lingkungan semakin memperkuat legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

***Environmental performance* terhadap profitabilitas**

EP yang diukur melalui penilaian seperti PROPER, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungannya. Kinerja yang baik membangun reputasi positif di kalangan masyarakat, konsumen, dan investor, yang dapat menarik investasi dan meningkatkan loyalitas pelanggan, berpotensi menaikkan profitabilitas. Selain itu, ini membantu menghindari denda dan sanksi finansial. Perusahaan IDX80, didorong oleh kebutuhan reputasi dan keberlanjutan, termotivasi untuk meningkatkan EP demi mendukung profitabilitas. Logika ini didukung oleh temuan Chasbiandani et al. (2019), serta sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang mengemukakan bahwa menjaga relasi yang baik dengan pihak eksternal menciptakan nilai bersama dan pertumbuhan. EP yang unggul juga bertindak sebagai pembeda kompetitif yang berharga. Oleh karena itu, dihipotesiskan:

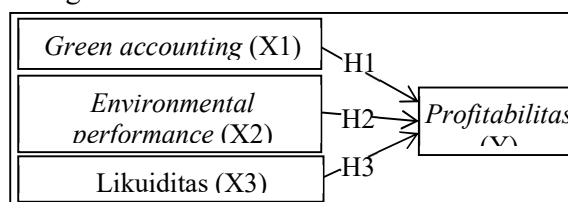
H2: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Likuiditas terhadap profitabilitas

LIQ menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas keuangan, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dengan mengelola risiko dan memanfaatkan peluang investasi. Perusahaan IDX80 membutuhkan LIQ memadai untuk mendukung inisiatif keberlanjutan dan kepatuhan regulasi, yang pada akhirnya menunjang profitabilitas jangka panjang. Penelitian sebelumnya oleh Triuspitorini et al. (2022) mendukung dampak positif LIQ terhadap profitabilitas. Secara teoritis, LIQ yang baik dapat perusahaan memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lain, serta mendukung profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, dihipotesiskan:

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Model penelitiannya ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2025.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh GA, EP, dan LIQ terhadap profitabilitas. Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif, melibatkan pengujian hipotesis dan analisis statistik, merujuk pada (Sugiyono & Lestari, 2021). Pendekatan analisis data panel diaplikasikan untuk mengintegrasikan data *cross-section* perusahaan dengan data *time-series*. Data sekunder menjadi landasan penelitian ini, diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia serta situs web resmi perusahaan. Selain itu, data juga bersumber dari Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang diakses dari situs web Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Cakupan populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam indeks IDX80 dalam rentang waktu 2019-2023. Indeks IDX80 dipilih karena saham-saham di dalamnya memiliki karakteristik likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta fundamental perusahaan yang solid. Sebanyak 80 data pengamatan telah diperoleh dari 16 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria purposive sampling dan diamati selama lima tahun penelitian (2019-2023). Informasi lebih lanjut mengenai seleksi sampel dapat ditemukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tetapi tidak secara konsisten berada dalam indeks IDX80 sepanjang rentang waktu 2019-2023	(32)
2.	Perusahaan yang riwayat penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) tidak konsisten dari tahun 2019-2023	(25)
3.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang Rupiah (IDR)	(7)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan, laporan tahunan, serta menyajikan informasi lengkap untuk periode 2019-2023	0
Jumlah total sampel yang memenuhi kriteria		16
Total pengamatan penelitian (5 tahun)		80

Sumber: Data diolah, 2025.

Variabel Operasional

Variabel Dependen

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan potensi untuk meraih keuntungan yang dimilikinya, seperti aset, modal, dan pendapatan penjualan Siswanto (2021) menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA):

$$Return\ on\ Asset = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Variabel Independen

Green accounting

GA adalah praktik akuntansi yang mencakup pengungkapan biaya-biaya dalam rangka mendukung pelestarian lingkungan Selpiyanti & Fakhroni (2020) menggunakan indikator Biaya lingkungan (Sari & Rakhmawati, 2023):

$$Environmental\ Cost = \frac{CSR\ Cost}{Net\ Income}$$

Biaya lingkungan (*Environmental Cost*), yang diukur sebagai proporsi *CSR Cost* terhadap *Net Income*, diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia atau situs web resmi perusahaan. *CSR Cost* secara spesifik merujuk pada biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk inisiatif pelestarian lingkungan.

Environmental performance

EP merupakan aktivitas bisnis yang berfokus pada lingkungan alam. Menggunakan indikator Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), skor diberikan pada setiap peringkat sebagai indikator performa lingkungan: peringkat emas (5) merupakan yang tertinggi, diikuti oleh hijau (4), biru (3), merah (2), dan yang terendah adalah hitam (1). Perusahaan yang meraih peringkat emas menunjukkan keunggulan yang konsisten dalam pengelolaan lingkungan selama proses produksi, selain menjalankan praktik bisnis yang berlandaskan yang menjunjung tinggi etika dan akuntabilitas sosial (Widanengsih & Yulianti, (2022).

Likuiditas

LIQ menggunakan indikator *current ratio* yang merupakan Kemampuan suatu industri untukenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat (Dede et al., 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Teknik Analisis Data

Program *Eviews* 13 digunakan untuk memproses data penelitian ini melalui pendekatan regresi data panel. Adapun model regresi yang diaplikasikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Prof} = \alpha + \beta_1 \text{GA} + \beta_2 \text{EP} + \beta_3 \text{LIQ} + e$$

Keterangan:

Prof= Profitabilitas; α = konstanta; β_1 - β_3 = Koefisien regresi; GA= *Green Accounting*; EP= *Environmental Performance*; LIQ= Likuiditas; e= Error

Tahapan dalam analisis tersebut meliputi serangkaian langkah penting. Pertama, uji statistik deskriptif dilaksanakan untuk menggambarkan karakteristik data. Setelah itu, penentuan model regresi yang tepat dilakukan melalui uji pemilihan model, yaitu uji chow, uji lagrange multiplier (LM), dan uji hausman. Dalam uji asumsi klasik, penekanan utama diberikan pada uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, mengingat pentingnya kedua aspek tersebut dalam analisis regresi data panel. Kemudian, uji hipotesis dilakukan yaitu koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur daya jelas model. Terakhir, uji t digunakan untuk menilai signifikansi individual dari setiap koefisien.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Karakteristik data, termasuk nilai min, max, mean, dan standar deviasi, digambarkan melalui uji statistik deskriptif (Imam Ghozali, 2016). Min dan max menunjukkan rentang nilai data. Mean merepresentasikan nilai tengah atau rata-rata data. Sementara itu, standar deviasi mengukur seberapa jauh data tersebar dari rata-rata. Standar deviasi yang kecil berarti data lebih homogen, sedangkan standar deviasi yang besar menunjukkan data lebih bervariasi.

Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk semua variabel. Data ini memberikan gambaran awal mengenai

karakteristik dan distribusi setiap variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil dari Uji Statistik yang Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas	-0,0350	0,3580	0,1115	0,0877
GA	-0,0792	0,7311	0,0264	0,0841
EP	3,0000	5,0000	3,6875	0,7563
LIQ	0,5517	4,9081	2,1019	1,0111

Sumber: Data diolah (2025)

Profitabilitas menunjukkan rentang nilai yang luas, terbentang dari nilai minimal profitabilitas yang negatif (-0,0350 pada TINS tahun 2023) menunjukkan bahwa pada periode tersebut, perusahaan TINS mengalami kerugian. artinya, aset perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan, melainkan justru menyebabkan kerugian bersih. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti biaya operasional yang tinggi, penurunan pendapatan, atau beban non-operasional yang signifikan. Hingga nilai maksimum 0,3580 (UNVR tahun 2023). Rentang ini mengindikasikan adanya heterogenitas signifikan dalam kemampuan perusahaan sampel untuk menghasilkan laba dari asetnya. Mean profitabilitas sebesar 0,1115 (sebesar 11.15%) menunjukkan bahwa secara agregat, perusahaan dalam sampel mampu mengkonversi aset mereka menjadi keuntungan pada tingkat yang wajar. Keberadaan nilai negatif pada minimum menggarisbawahi adanya perusahaan yang mengalami kerugian pada periode pengamatan. Standar deviasi 0,0877 menunjukkan sebaran data profitabilitas yang moderat, menandakan sebagian besar nilai profitabilitas tidak terlalu menyimpang dari mean.

GA nilai minimum yang negatif (-0,0792 pada TINS tahun 2020), di mana GA diukur sebagai *environmental cost* dibagi *net income*, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan TINS melaporkan biaya lingkungan yang relatif besar dibandingkan dengan pendapatan bersihnya yang mungkin kecil atau bahkan negatif. Hal ini bisa mengindikasikan investasi besar dalam inisiatif lingkungan yang belum menghasilkan pengembalian finansial positif, atau mungkin juga refleksi dari kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak baik sehingga rasio biaya lingkungan terhadap

pendapatan bersih menjadi negatif atau sangat rendah. Hingga maksimum (0,7311 pada ANTM tahun 2019). Mean GA sebesar 0,0264 mengindikasikan bahwa secara umum, praktik GA dalam sampel masih relatif kecil sehingga berdampak positif dan negatifnya saling mengimbangi. Standar deviasi sebesar 0,0841 menunjukkan adanya tingkat penyebaran moderat dalam data praktik GA di antara perusahaan sampel, merefleksikan variasi dalam tingkat pengungkapan atau investasi lingkungan antar entitas.

EP menampilkan rentang nilai yang terdefinisi dengan jelas dari 3.0000 sebagai nilai minimum hingga 5.0000 sebagai nilai maksimum. Nilai minimum 3.0000 teridentifikasi dari data yang menampilkan nilai konstan 3 untuk sebagian besar perusahaan (berdasarkan data mencakup perusahaan seperti AKRA, ANTM, ASII, CPIN, GGRM, HMSP, ICBP, INTP, JPFA, SMGR, UNTR, dan UNVR dari 2019-2023). Sementara itu, nilai maksimum 5.0000 teridentifikasi dari data yang menampilkan nilai konstan 5 untuk data lainnya (berdasarkan data, mencakup perusahaan ANTM, KLBF, PTBA, SIDO, SMGR, TINS, dan UNTR dari 2020-2023). EP memiliki rata-rata sebesar 3.6875, dan standar deviasi sebesar 0.7563. Variabilitas data ini yang berada dalam skala 1-5, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan EP antar perusahaan dalam sampel.

Terakhir, LIQ menunjukkan rentang nilai yang bervariasi dari 0.5517 (minimum, pada UNVR tahun 2023) hingga 4.9081 (maksimum, pada KLBF tahun 2023). Rentang ini mencerminkan disparitas dalam kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen finansial jangka pendeknya. Nilai mean LIQ tercatat sebesar 2.1019 mengindikasikan bahwa secara kolektif, perusahaan dalam sampel memiliki posisi LIQ yang relatif sehat, di mana aset lancar mean lebih dari dua kali lipat kewajiban lancar. Standar deviasi sebesar 1.0111 menunjukkan bahwa terdapat penyebaran yang cukup besar dalam tingkat LIQ antar perusahaan dan antar periode, menandakan adanya variasi yang substansial dalam manajemen modal kerja.

Penentuan Model Regresi Data Panel

Sebelum estimasi regresi dilakukan, menentukan model regresi data panel yang paling representatif adalah langkah yang fundamental. Proses ini bertujuan untuk memilih di antara 3 model dasar: *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Model yang dipilih secara tepat akan menghasilkan estimasi yang akurat dan tidak bias (Widarjono, 2007). Untuk itu, serangkaian uji spesifikasi model dilakukan, meliputi uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier (LM).

Uji Chow

Penerapan uji chow bertujuan mengidentifikasi model mana yang lebih optimal, apakah FEM atau CEM. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.984.817	-15,61	0.0000
Cross-section Chi-square	160.0070	15	0.0000

Sumber: Data diolah (2025)

Melalui uji chow, seperti yang tertera pada Tabel 3, diperoleh probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05 menolak asumsi bahwa CEM lebih unggul. Penolakan ini disebabkan oleh adanya variasi karakteristik atau efek spesifik yang signifikan di antara entitas perusahaan dalam kumpulan data. Oleh karena itu, FEM terbukti lebih relevan dan layak digunakan daripada CEM.

Uji Hausman

Setelah pemilihan FEM melalui uji chow langkah berikutnya adalah melakukan uji hausman. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi FEM dibandingkan dengan REM untuk menentukan model yang lebih optimal. Tabel 4 rangkuman hasil dari uji hausman dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.3069	3	0.7275

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis dari pengujian ini mengindikasikan bahwa REM lebih konsisten dan efisien. Nilai

probabilitas *Cross-section random* yang dihasilkan oleh uji hausman adalah 0.7275. Mengingat nilai probabilitas ini melampaui batas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa REM merupakan pilihan yang lebih tepat dari segi konsistensi dan efisiensi dibandingkan dengan FEM.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Sebagai metode komparasi, uji LM digunakan guna membandingkan antara REM dan CEM. Uji LM disajikan berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji LM

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	105.7183 (0.0000)	1.5376 (0.2150)	107.25 (0.0000)

Sumber: Data diolah (2025)

Uji LM *Breusch-Pagan Cross-section* menghasilkan nilai probabilitas 0.0000. Karena nilai probabilitas ini kurang dari 0,05, maka mengindikasikan adanya efek individu yang tidak teramati secara signifikan dan perlu dipertimbangkan dalam model, dengan demikian, REM lebih direkomendasikan untuk digunakan daripada CEM. Evaluasi yang komprehensif terhadap ketiga uji spesifikasi model menghasilkan konsensus yang jelas. Baik uji hausman maupun LM secara konsisten mengarah pada pemilihan REM. Meskipun uji chow pada awalnya menunjukkan preferensi untuk FEM, uji hausman secara definitif menyelesaikan perdebatan antara kedua model tersebut. Hasilnya juga mendapatkan validasi tambahan dari uji LM. Oleh karena itu, REM dipilih sebagai pendekatan regresi data panel yang paling akurat untuk proses estimasi dalam penelitian ini. Ringkasan pengujian penentuan model disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

Model spesifikasi	Nilai Probabilitas	Model
Uji Chow	0.0000 (< 0.05)	FEM
Uji Hausman	0.7275 (> 0.05)	REM
Uji LM	0.0000 (< 0.05)	REM

Sumber: Data diolah (2025)

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, uji asumsi klasik perlu dilakukan pada model REM. Berdasarkan penelitian Septianingsih, (2022), uji asumsi klasik yang relevan untuk model ini adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Sedangkan uji normalitas tidak menjadi keharusan karena tidak termasuk dalam kriteria untuk mendapatkan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), seperti yang dijelaskan oleh (Napitupulu et al., 2021). Lebih lanjut, menurut Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), distribusi data dapat diasumsikan normal apabila ukuran sampel lebih dari 30 (Pranadipta & Natsir, 2023). Oleh karena itu, uji normalitas tidak akan disertakan dalam analisis ini.

Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas adalah masalah yang muncul ketika terdapat Korelasi linear yang kuat antar variabel independen (Nachrowi (2006). Dampak dari multikolinearitas adalah koefisien determinasi (R²) bisa tetap tinggi, namun banyak variabel independen tidak menunjukkan signifikansi statistik dalam memengaruhi variabel dependen. Untuk mendeteksi multikolinearitas, penelitian ini mengaplikasikan metode korelasi berpasangan (*Pair Wise Correlation*) karena peneliti mengidentifikasi secara spesifik variabel independen mana yang memiliki korelasi kuat. Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *Pair Wise Correlation* disajikan pada Tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas (*Pair Wise Correlation*)

	GA	EP	LIQ
GA	1.0000	0.0755	-0.0451
EP	0.0755	1.0000	0.3541
LIQ	-0.0451	0.3541	1.0000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel VIII, semua nilai korelasi antar variabel independen (GA, EP, dan LIQ) menunjukkan angka kurang dari 0.85. Mengacu pada kriteria Nachrowi (2006) dan Widarjono (2007), Berdasarkan hasil pengujian, multikolinearitas dianggap tidak ada karena mengingat nilai korelasi antar variabel independen tidak melampaui 0,85, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini bebas dari isu multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji menggunakan metode statistika guna menilai apakah variansi suatu model regresi tidak menunjukkan nilai yang tetap di seluruh pengamatan. Kondisi ini, yang dikenal sebagai heteroskedastisitas, dapat mengakibatkan penaksiran koefisien regresi menjadi kurang efisien dan galat baku cenderung bias. Implikasinya, validitas inferensi statistik pun akan terpengaruh. Menurut I Ghozali (2018), pengujian ini merupakan langkah krusial dalam analisis regresi untuk memastikan terpenuhinya asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji harvey diterapkan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas. Metode ini melibatkan regresi nilai absolut residual terhadap variabel (I Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode hervey disajikan pada Tabel 8:

Tabel 8. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Harvey

Heteroskedasticity Test: Harvey Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.0268	Prob. F(3,76)	0.3856
Obs*R-squared	3.1162	Prob. Chi-Square (3)	0.3740
Scaled explained SS	4.5574	Prob. Chi-Square (3)	0.2072

Sumber: Data diolah (2025)

Melalui uji harvey, diperoleh nilai probabilitas chi-square pada *Obs R-Squared* adalah 0.3740. karena nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka model ini tidak terindikasi adanya masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, data ini telah memenuhi asumsi klasik terkait heteroskedastisitas dan layak untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) adalah statistik yang berfungsi untuk menguji seberapa efektif variasi variabel independen dalam suatu model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai adjusted R² dipilih karena dianggap lebih sesuai untuk model regresi yang memuat lebih dari satu variabel independen. Selain itu, nilai ini memberikan estimasi yang tidak bias terhadap populasi.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Statistik	Hasil
R-squared	0.1625
Adjusted R-squared	0.1294

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu dengan Tabel 9, nilai *adjusted R-squared* menunjukkan angka 0.1294 atau setara dengan 12.94%. Angka ini menunjukkan bahwa 12.94% dari total profitabilitas mampu dijelaskan oleh variabel independen yang disertakan dalam model. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 12.94% ini juga menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan profitabilitas masih terbatas. Sebagian besar variasi profitabilitas, yaitu 87.06% dipengaruhi oleh variabel-variabel di luar cakupan model yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Ini menyiratkan bahwa masih terdapat variabel-variabel penting yang belum tercakup dalam model, namun juga turut memengaruhi profitabilitas.

Uji T (Parsial)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Dimana hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap profitabilitas.

Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.0181	0.0463	-0.3903	0.6974
GA	-0.0651	0.0568	-1.1469	0.2550
EP	0.0200	0.0095	2.1099	0.0382
LIQ	0.0273	0.0095	2.8650	0.0054

Sumber: Data diolah (2025)

Ringkasan hasil pengujian hipotesis, yang didasarkan pada Tabel 10, disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H1: <i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Tidak diterima
H2: <i>Environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Diterima
H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Diterima

Sumber: Data diolah (2025)

Merujuk pada hasil uji t yang tertera pada Tabel 10 dan rangkuman pengujian hipotesis pada Tabel 11, dapat dijelaskan bahwa GA tidak

terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas 0.2550 (>0.05) sehingga H1 tidak diterima. Sebaliknya, EP menunjukkan probabilitas sebesar 0.00382 (<0.05), menunjukkan EP berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa peningkatan EP berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas, dengan demikian H2 diterima. Begitu pula dengan LIQ, dengan pada taraf signifikansi 0.0054 (<0.05), juga menunjukkan LIQ berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya, peningkatan tingkat LIQ akan berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas yang dicapai. Oleh karena itu, H3 diterima.

Pembahasan

Green accounting terhadap profitabilitas

H1 menyatakan GA berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, analisis regresi data panel menolak H1 karena pengaruh GA terhadap profitabilitas tidak terbukti secara statistik, dengan tingkat signifikansi 0.2550 ($p>0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan biaya pelestarian lingkungan melalui GA belum secara langsung dan berarti memengaruhi profitabilitas perusahaan yang termasuk dalam IDX80. Sebagai contoh dari data penelitian, perusahaan TINS pada tahun 2020 memiliki nilai GA minimum negatif (-0.0792), namun perusahaan ini juga tercatat memiliki ROA minimum negatif (-0.0350 pada tahun 2023), menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang tinggi relatif terhadap pendapatan belum tentu serta merta menjadi penyebab utama profitabilitas rendah. Demikian pula, ANTM yang mencatatkan nilai tertinggi (0.7311 pada tahun 2019) tidak secara otomatis menghasilkan ROA tertinggi dalam sampel, yang menegaskan bahwa dampak langsung GA terhadap profitabilitas masih bervariasi dan belum signifikan secara statistik dalam periode penelitian ini. Ditemukan bahwa hasil penelitian ini berkesinambungan dengan riset Atikah & Sastradipraja, (2024) dan Budi & Zuhrohtun, (2023), di mana juga tidak menemukan pengaruh signifikan GA terhadap profitabilitas.

Secara logis, walaupun GA, yang diukur melalui biaya lingkungan, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, dampak langsungnya terhadap profitabilitas

belum signifikan dalam jangka pendek karena beberapa alasan akuntansi. Pertama, investasi awal dalam praktik ramah lingkungan (misalnya, teknologi baru untuk mengurangi limbah, sistem pengelolaan energi yang efisien, sertifikasi lingkungan) seringkali memerlukan pengeluaran modal yang besar. Pengeluaran ini pada awalnya akan meningkatkan total aset (jika dikapitalisasi) atau mengurangi kas dan laba bersih (jika dibebankan), yang keduanya dapat menekan profitabilitas. Kedua, biaya operasional terkait kepatuhan lingkungan atau inisiatif GA (seperti biaya pengolahan limbah, biaya audit lingkungan, atau pelatihan karyawan terkait lingkungan) akan langsung mengurangi laba bersih. Meskipun biaya-biaya ini adalah investasi jangka panjang untuk reputasi dan keberlanjutan, manfaat finansial langsung dalam bentuk peningkatan pendapatan atau efisiensi yang signifikan untuk meningkatkan profitabilitas mungkin belum terlihat dalam periode pengamatan singkat. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa di Indonesia, pasar dan investor mungkin belum sepenuhnya mengintegrasikan informasi GA sebagai pertimbangan utama dalam keputusan investasi, sehingga belum ada apresiasi pasar yang signifikan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas dalam jangka pendek.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi. Menurut Deegan & Rankin (1997) dan Dowling & Pfeffer (1975), teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus mendapatkan penerimaan sosial dengan menyelaraskan nilai-nilai dan tindakannya sesuai norma masyarakat. Di Indonesia, transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait isu lingkungan masih terbatas, dan baik masyarakat maupun investor belum sepenuhnya mengintegrasikan informasi GA sebagai pertimbangan utama dalam keputusan investasi atau evaluasi kinerja keuangan. Perusahaan yang terindeks di IDX80 melakukan GA lebih sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi sosial dan menghindari sanksi regulator. Wenni Anggita et al. (2022), namun dampak langsungnya terhadap profitabilitas belum terlihat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya GA untuk memperoleh legitimasi belum sepenuhnya termaterialisasi menjadi

keuntungan finansial langsung, karena pasar belum sepenuhnya menghargai inisiatif ini secara moneter dalam jangka pendek.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda dari studi Chasbiandani et al. (2019), Niandari & Handayani (2023), dan Widanengsih & Yulianti (2022) yang melaporkan adanya pengaruh antara GA dan profitabilitas. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti periode penelitian yang berbeda, perbedaan sektor industri yang menjadi fokus penelitian, tingkat kesadaran lingkungan yang bervariasi di pasar yang berbeda, dan adanya perbedaan dalam metode pengukuran GA yang digunakan oleh setiap penelitian dan Keterbatasan akses pada data penelitian dalam laporan keuangan perusahaan.

Environmental performance terhadap profitabilitas

H2 menyampaikan bahwa EP berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan dari penelitian ini mendukung H2. Ditemukan bahwa EP berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penemuan ini dikuatkan oleh tingkat signifikansi 0.0382, yang secara statistik berada di bawah 0.05. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik EP suatu perusahaan (melalui peringkat PROPER yang baik), semakin tinggi pula profitabilitasnya. Penelitian ini menguatkan hasil temuan dari Chasbiandani et al. (2019) dan Damayanti & Astuti (2022) yang menegaskan adanya keterkaitan positif dan signifikan antara EP pada profitabilitas.

Secara logis dan dari perspektif akuntansi, perusahaan dengan EP yang baik cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih tinggi dan dampak finansial positif yang tercermin pada ROA. Pertama, peningkatan efisiensi operasional, seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, dan optimalisasi penggunaan bahan baku, akan secara langsung menurunkan biaya produksi dan operasional. Penurunan biaya ini akan meningkatkan laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Kedua, reputasi lingkungan yang lebih baik dapat meningkatkan citra merek dan

loyalitas pelanggan. Hal ini berpotensi meningkatkan volume penjualan atau memungkinkan penetapan harga premium, sehingga meningkatkan pendapatan dan margin laba, yang berkontribusi pada peningkatan laba bersih dan profitabilitas. Ketiga, perusahaan dengan EP yang unggul memiliki risiko regulasi yang lebih rendah, menghindarkan perusahaan dari potensi denda, sanksi, atau biaya litigasi yang dapat mengurangi laba bersih secara signifikan. Penghematan dari biaya-biaya ini akan secara langsung menopang atau meningkatkan profitabilitas. Keempat, EP yang baik dapat menarik investor yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh akses yang lebih optimal ke pasar modal dengan biaya modal yang lebih rendah, yang dapat mengurangi beban bunga atau meningkatkan ketersediaan dana untuk investasi produktif, pada akhirnya mendukung peningkatan ROA.

Untuk mendukung temuan ini dengan contoh data penelitian, berdasarkan data deskriptif bahwa ANTM pada tahun 2023 mencatatkan nilai EP tertinggi dengan skor 5 (peringkat emas). Perusahaan dengan kinerja lingkungan sebaik ini umumnya menunjukkan pengelolaan operasional yang efisien yang berdampak positif pada profitabilitasnya. Demikian pula, UNVR yang pada tahun 2023 memiliki profitabilitas tertinggi sebesar 0.3580 juga secara umum dikenal sebagai perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap praktik keberlanjutan dan seringkali meraih peringkat PROPER yang baik. Kedua contoh ini mengilustrasikan bagaimana perusahaan yang unggul dalam kinerja lingkungan cenderung juga dapat mencapai tingkat profitabilitas yang optimal.

Temuan ini sangat selaras dengan Teori Pemangku Kepentingan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, R E Freeman (1984), R. Edward Freeman (1999) dan R Edward Freeman et al. (2010) EP yang positif berkontribusi pada peningkatan citra dan keyakinan pihak luar, seperti konsumen, investor, dan publik. Ketika perusahaan berhasil mengelola dampak lingkungannya, mereka akan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan Ratusasi & Prastiwi (2021), yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan

permintaan produk, kemudahan mendapatkan perizinan, dan bahkan menarik investasi yang bertanggung jawab secara sosial. Ini semua dapat secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan karena perusahaan dapat menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham, melalui praktik lingkungan yang bertanggung jawab.

Namun, temuan ini kontras dengan penelitian Atikah & Sastradipraja (2024), Budi & Zuhrohtun (2023), Niandari & Handayani (2023), Lutfillah & Amadea (2022), serta Widanengsih & Yulianti (2022) yang tidak menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel ini. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh konteks industri, regulasi lingkungan yang berlaku, atau bagaimana EP diukur dalam studi yang berbeda. Pada beberapa kondisi, manfaat finansial dari EP yang baik belum berpotensi terlihat sepenuhnya, karena diimbangi oleh biaya implementasi awal yang substansial.

Likuiditas terhadap profitabilitas

H3 menyelidiki pengaruh positif LIQ pada profitabilitas. Analisis yang dilakukan mengkonfirmasi penerimaan H3, didukung oleh tingkat signifikansi 0.0054 yang signifikan ($p < 0.05$). Ini menegaskan bahwa LIQ berpengaruh positif terhadap profitabilitas; artinya, semakin meningkat LIQ perusahaan, semakin besar pula profitabilitas yang dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Triuspitorini et al. (2022)

Secara rasional dan dari perspektif akuntansi, entitas bisnis dengan tingkat LIQ yang memadai dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa hambatan, menghindari masalah keuangan, serta memanfaatkan berbagai kesempatan investasi yang timbul, yang semuanya berdampak positif pada profitabilitas. Kapasitas untuk melunasi utang lancar secara tepat waktu (misalnya, pembayaran kepada pemasok atau kreditor) mencerminkan stabilitas keuangan dan menurunkan kemungkinan gagal bayar. Secara akuntansi, hal ini menghindari biaya penalti keterlambatan, biaya bunga pinjaman darurat yang tinggi, atau bahkan kebangkrutan yang

akan mengurangi laba bersih dan menekan profitabilitas secara drastis. Ketersediaan kas yang cukup untuk operasional harian memungkinkan perusahaan memanfaatkan diskon tunai dari pemasok, yang secara langsung mengurangi biaya pokok penjualan (COGS) dan meningkatkan margin laba, pada akhirnya meningkatkan laba bersih dan profitabilitas.

Selain itu, LIQ yang memadai memberi perusahaan fleksibilitas untuk segera berinvestasi pada peluang yang menguntungkan tanpa harus menunggu pembiayaan eksternal atau melikuidasi aset jangka panjang dengan harga di bawah pasar. Investasi yang tepat waktu ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan atau efisiensi biaya, yang secara langsung meningkatkan laba bersih dan profitabilitas. Kondisi ini juga berpotensi meningkatkan keyakinan investor dan kreditor, sekaligus memungkinkan perusahaan membuat keputusan strategis yang lebih optimal tanpa terhalang oleh keterbatasan ketersediaan dana. Kepercayaan investor yang tinggi juga dapat menurunkan biaya modal, sehingga beban keuangan perusahaan menjadi lebih ringan dan laba bersih lebih tinggi.

Sebagai contoh data pendukung, perusahaan KLBF pada tahun 2020 mencatatkan tingkat LIQ tertinggi dengan Current Ratio 4.9080. Tingkat likuiditas yang sangat baik ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kasnya secara efektif dan memanfaatkan peluang investasi yang dapat menopang profitabilitas. Demikian pula, UNVR yang pada tahun 2023 memiliki profitabilitas dengan ROA tertinggi 0.3580 kemungkinan besar juga didukung oleh tingkat likuiditas yang sehat, yang memungkinkan operasional yang lancar dan pendanaan inisiatif strategis yang berkontribusi pada profitabilitasnya.

Dalam kerangka teori pemangku kepentingan, LIQ yang sehat mengharuskan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti pemasok, karyawan, dan pemberi pinjaman. Ketika perusahaan dapat membayar pemasok tepat waktu, hubungan dengan pemasok akan membaik, yang dapat menghasilkan diskon atau

terms pembayaran yang lebih menguntungkan. Kemampuan untuk membayar gaji karyawan dengan lancar juga akan meningkatkan moral dan produktivitas. Selain itu, LIQ yang kuat mendukung inisiatif keberlanjutan dan investasi jangka panjang, sebab perusahaan memiliki kecukupan dana untuk mendanai proyek-proyek yang berwawasan lingkungan atau inisiatif inovasi tidak langsung memberikan keuntungan, tetapi penting untuk keberlanjutan operasional dan profitabilitas di masa depan.

Lebih lanjut, dari perspektif teori legitimasi, LIQ yang memadai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya secara optimal. Dengan kemampuan finansial yang stabil, perusahaan dapat mematuhi peraturan yang berlaku dan menghindari sanksi, yang merupakan aspek penting dalam menjaga legitimasi di mata regulator dan masyarakat. Oleh karena itu, LIQ tidak hanya mendukung kelancaran operasional dan investasi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan legitimasi, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada profitabilitas.

Namun, temuan ini kontras dengan Fandina Isticha Noor (2024) dan Septiano & Mulyadi (2023) yang menemukan lain pengaruh negatif, serta sementara studi lain tidak berkorelasi signifikan (Atikah & Sastradipraja, 2024). Perbedaan ini disebabkan oleh karakteristik sampel yang berbeda, kondisi ekonomi pada periode penelitian, dan pendekatan pengukuran LIQ. Terkadang, tingkat LIQ yang sangat tinggi dapat mengindikasikan kurangnya efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya demi keuntungan, atau kecenderungan menahan terlalu banyak kas daripada melakukan investasi. Namun, dalam konteks penelitian ini, LIQ yang memadai tampaknya menjadi indikator kesehatan finansial yang mendukung kemampuan perusahaan untuk mencapai profitabilitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada temuan analisis regresi data panel perusahaan terindeks IDX80 periode 2019-2023, penelitian ini menyimpulkan bahwa GA tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, khususnya bagi perusahaan-

perusahaan besar yang terindeks IDX80, pengungkapan biaya lingkungan melalui GA masih belum secara langsung memengaruhi profitabilitas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, di mana perusahaan lebih berfokus pada pemenuhan ekspektasi sosial dan regulasi daripada mendapatkan manfaat finansial langsung dari praktik GA.

EP berkontribusi positif pada profitabilitas. Implikasinya adalah bahwa perusahaan-perusahaan IDX80 yang memiliki EP optimal, seperti yang tercermin dari peringkat PROPER, cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. EP yang superior berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, reputasi perusahaan yang lebih baik, dan pengurangan risiko regulasi, yang semuanya dapat mendorong peningkatan profitabilitas melalui loyalitas pelanggan, akses pasar modal, dan dukungan para pemangku kepentingan, sebagaimana diuraikan dalam teori pemangku kepentingan.

LIQ memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas. Implikasinya, tingkat LIQ lebih baik pada perusahaan-perusahaan IDX80 memiliki berkorelasi positif dengan profitabilitasnya. LIQ yang baik memungkinkan entitas bisnis untuk melunasi utang jangka pendeknya, mengambil keuntungan dari kesempatan investasi, dan mempertahankan kestabilan keuangannya. Dalam konteks teori pemangku kepentingan, LIQ yang kuat memastikan pemenuhan kewajiban kepada berbagai pihak berkepentingan, hal ini kemudian dapat meningkatkan kepercayaan serta mendukung inisiatif strategis jangka panjang. Mengacu pada berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan, yaitu:

Bagi perusahaan yang terindeks IDX80: Meskipun GA belum menunjukkan dampak langsung terhadap profitabilitas, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengungkapan dan praktik GA. Hal ini penting untuk menjaga legitimasi sosial dan kepatuhan terhadap regulasi, yang pada akhirnya dapat membangun citra perusahaan yang kuat dan memberikan manfaat finansial tidak langsung di masa depan melalui peningkatan kepercayaan

investor dan konsumen yang semakin peduli lingkungan. Fokus utama harus diberikan pada peningkatan EP. Investasi dalam praktik keberlanjutan yang meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi limbah, dan meningkatkan reputasi perusahaan sangat direkomendasikan, karena terbukti secara signifikan meningkatkan profitabilitas. Terakhir, menjaga dan mengelola LIQ pada tingkat yang optimal adalah krusial. LIQ yang memadai tidak hanya menjamin kelancaran operasional dan kemampuan untuk merespons peluang investasi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas finansial dan profitabilitas perusahaan.

Bagi investor dan pemangku kepentingan: Disarankan bagi investor dan pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan EP menjadi salah satu penentu utama dalam keputusan investasi dan evaluasi kinerja perusahaan yang terindeks IDX80. EP yang unggul tidak hanya menunjukkan dedikasi pada keberlanjutan namun juga terbukti menjadi indikator profitabilitas yang kuat.

Bagi otoritas regulator: penelitian ini berpotensi memberikan masukan bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas peraturan terkait terkait pengungkapan GA di Indonesia. Perlu dipertimbangkan insentif atau kebijakan yang lebih kuat untuk mendorong pengungkapan GA yang lebih substantif dan terintegrasi dengan strategi bisnis, sehingga dapat berdampak lebih nyata pada kinerja finansial.

Penelitian ini memiliki dalam menginterpretasikan temuan, beberapa kendala signifikan perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah cakupan sampel yang terbatas pada perusahaan yang terindeks dalam IDX80 selama periode 2019-2023. Keterbatasan ini, yang terutama disebabkan oleh dinamika pergerakan perusahaan keluar-masuk indeks IDX80 sepanjang periode penelitian, membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke seluruh sektor industri atau perusahaan di luar indeks tersebut. Hal ini penting untuk dicatat karena karakteristik operasional, ukuran, dan tingkat eksposur terhadap isu lingkungan dapat sangat bervariasi antarperusahaan. Selain itu, keterbatasan akses data penelitian serta

perbedaan pengukuran dalam laporan keuangan antarperusahaan turut menjadi faktor pembatas. Selain itu, dinamika pasar dan kesadaran investor di Indonesia yang terus berkembang juga dapat memengaruhi bagaimana informasi lingkungan diinterpretasikan dan diintegrasikan dalam pengambilan keputusan investasi, yang tidak sepenuhnya tercakup dalam periode penelitian ini. Terakhir, terdapat potensi variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model yang juga memengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga keberadaan faktor-faktor eksternal yang tidak terkontrol dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan yang ditarik.

Mengingat kendala signifikan dalam interpretasi temuan, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian mendatang guna mengatasi keterbatasan yang ada. Disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan menyertakan perusahaan dari sektor industri yang lebih beragam atau periode penelitian yang lebih panjang, guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, pengembangan metode pengukuran GA yang lebih komprehensif sangat diperlukan; hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan data non-finansial atau melalui studi kasus kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya dan manfaat lingkungan. Penting juga untuk mempertimbangkan inklusi variabel kontrol tambahan yang relevan dalam model, yang bertujuan untuk mengeliminasi dampak faktor eksternal yang tidak terkontrol pada profitabilitas perusahaan. Terakhir, melakukan analisis longitudinal yang lebih panjang akan sangat membantu untuk menangkap evolusi kesadaran investor dan dinamika pasar dalam mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam pengambilan keputusan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, I., & Sastradipraja, U. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4192–4201.
- Baah, C., Opoku-Agyeman, D., Acquah, I. S. K., Agyabeng-Mensah, Y., Afum, E.,

- Faibil, D., & Abdoulaye, F. A. M. (2021). Examining the Correlations Between Stakeholder Pressures, Green Production Practices, Firm Reputation, Environmental and Financial Performance: Evidence from Manufacturing SMEs. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 100–114.
<https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.10.015>
- Budi, E. C., & Zuhrohtun, Z. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10).
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132.
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Relevan: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 116–125.
- Dede, S., Ratnawaty, M., & Isnurrini, H. S. (2019). Manajemen keuangan. *Edisi Kedua*, 1–100.
- Deegan, C., & Rankin, M. (1997). The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 562–583.
<https://doi.org/10.1108/09513579710367485>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Fandina Isticha Noor, F. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Likuiditas, Tax to Book Ratio, dan Risiko Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan. *Media Mahardhika*, 22(3), 522–534.
<https://doi.org/10.29062/mahardhika.v22i3.955>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Perspective* (Pitman, Boston, MA). New Jersey.
- Freeman, R. Edward. (1999). Divergent Stakeholder Theory. *Academy of Management Review*, 24(2), 233–236.
<https://doi.org/10.5465/amr.1999.1893932>
- Freeman, R Edward, Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & De Colle, S. (2010). *Stakeholder Theory: The State of the Art*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23* (8th ed.).
- Iredede, O. O., Tankiso, M., & Adelowotan, M. O. (2020). The Influence of Institutional Isomorphism and Organisational Factors on Environmental Management Accounting Practices of Listed Nigerian and South African Firms. *South African Journal of Accounting Research*, 34(3), 183–204.
<https://doi.org/10.1080/10291954.2019.1675254>
- Lutfillah, N. Q., & Amadea, T. S. (2022). Does Environmental Performance in Green Accounting Affect Profitability? *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1), 57–67.
- Nachrowi, D. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Universitas Indonesia Publishing.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*. Madenatera.
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023). Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83–96.
- Patricia Yashinta Desy Abigail. (2024, March 13). 10 Emiten LQ45 Catatkan Penurunan Laba di 2023, Siapa Saja? Retrieved December 1, 2024, from katadata.co.id website:
<https://katadata.co.id/finansial/korporasi/65f15ef387413/10-emiten-lq45-catatkan-penurunan-laba-di-2023-siapa-saja>
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). Financial, Non-Financial, and Macro-Economic Factors That Affect the First Day Profit Rate When Conducting Initial Public Offering. *International Journal of*

- Application on Economics and Business*, 1(2), 276–289.
- Ratusasi, M. L., & Prastiwi, A. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018. Universitas Brawijaya.
- Saeidi, S. P., Shahwahid, M., Othman, H., Saeidi, P., & Saeidi, S. P. (2018). The Moderating Role of Environmental Management Accounting Between Environmental Innovation and Firm Financial Performance. In *Int. J. Business Performance Management* (Vol. 19).
- Sari, R. A. P., & Rakhmawati, I. (2023). *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Leverage, Sustainability, Resource Efficiency Perusahaan BEI di Indonesia*.
- Selpiyanti, S., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>
- Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel dengan Random Effect Model untuk Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup di Indonesia. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 525–536. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.163>
- Septiano, R., & Mulyadi, R. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 525–535.
- Siswanto, E. (2021). Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar-Oleh: Dr. In *Ely Siswanto, S. Sos, MM–Cet. I–Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang*.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Triuspitorini, F. A., Mauluddi, H. A., & Asyifa, W. H. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Assets Ratio terhadap Return on Asset pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.32627/aims.v5i1.431>
- Wang, P., Liu, Q., & Qi, Y. (2014). Factors influencing sustainable consumption behaviors: a survey of the rural residents in China. *Journal of Cleaner Production*, 63, 152–165.
- Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure and Green Accounting Practices on the Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Widanengsih, E. W., & Yulianti, M. L. (2022). The Effect of Implementing Green Accounting and Environmental Performance on Return on Assets (ROA) in the Non-Cyclical Consumer Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(3), 135–144.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.